

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW* HORAY MENGGUNAKAN MEDIA KARTU SOAL ERHADAP LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN SISWA

Nurul Inayah¹, Anwar Ardani²

^{1,2}Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail: ¹Nuruliny.01@gmail.com, ²anwarardani3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *course review horay* menggunakan media kartu soal terhadap literasi budaya dan kewargaan siswa. Penelitian ini memakai metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Sokasari 01 dan SDN Sokasari 02 yang terbagi ke dalam kelas eksperimen dan kontrol. Instrumen penelitian berupa tes uraian *pretest* dan *posttest* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji t untuk melihat adanya perbedaan signifikan dan peningkatan signifikan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, terdapat peningkatan yang signifikan dalam literasi budaya dan kewargaan siswa setelah penerapan model tersebut. Dengan demikian, penerapan model *Course Review Horay* berbantuan media kartu soal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa.

Kata Kunci: *Model Course Review Horay, Kartu Soal, Literasi Budaya dan Kewargaan.*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di suatu negara sangat bergantung pada strategi pendidikan yang diterapkan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan adaptif agar individu mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman mengenai literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu kompetensi esensial yang perlu dikuasai siswa di era abad ke-21.

Literasi sendiri dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang dikaitkan dengan berbagai konteks, sehingga tidak hanya

terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga mencakup pemahaman dalam konteks sosial dan budaya (Mubarok, 2024). Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

Namun, hasil evaluasi temuan *Programme for International Student Assessment* (PISA), tingkat literasi di Indonesia masih berada pada kategori rendah, dengan peringkat ke-69 dari 76 negara yang dijadikan sampel survey (Ahsani dan Azizah, 2021). Kondisi ini menjadi tantangan dalam meningkatkan literasi siswa, khususnya literasi budaya dan kewargaan, yang sebaiknya dikenalkan sejak dini agar peserta didik memahami keberagaman budaya, tradisi, sistem kepercayaan, ras, serta etnis yang ada di Indonesia.

Literasi budaya dan kewargaan merujuk pada keterampilan dalam memahami, mengapresiasi, menelaah, serta mengimplementasikan pengetahuan mengenai kebudayaan dan aspek kewargaan (Kemendikbud, 2018). Pemahaman akan literasi budaya dan kewargaan tidak semata-mata bertujuan untuk menjaga warisan budaya daerah maupun budaya tingkat nasional, melainkan juga untuk memperkuat jati diri Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi, sehingga rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya tetap terpelihara (Pratiwi dan Asyrotin, 2019).

Fasya dkk (2024), menyatakan salah satu penyebab rendahnya literasi budaya dan kewargaan adalah keterbatasan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa kelas V belum memahami budaya lokal di wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini diperburuk dengan rendahnya sikap kesantunan, misalnya penggunaan bahasa yang tidak pantas saat berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa. Arianto (2023) juga menyatakan bahwa rendahnya literasi budaya pada siswa di Sumatra Utara menyebabkan penurunan pemahaman akan jati diri mereka sebagai bagian dari etnis tertentu, yang berdampak pada kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan daerah setempat.

Melalui temuan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa literasi budaya belum menjadi fokus utama pembelajaran, karena guru lebih mengutamakan literasi membaca, numerasi, dan sains. Dampaknya, capaian akademik siswa rendah, seperti terlihat dari nilai rata-rata mata pelajaran IPAS di SD

Negeri Sokasari 01 sebesar 53 dan di SD Negeri Sokasari 02 sebesar 50. Keduanya menunjukkan bahwa keterampilan literasi budaya dan kewargaan masih rendah.

Tantangan lain yang dihadapi adalah sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami materi budaya ketika penjelasan tidak rinci atau tanpa arahan langsung dari guru. Keterbatasan sumber belajar dan fasilitas, serta kurangnya metode pembelajaran inovatif, membuat pembelajaran literasi budaya dan kewargaan kurang menarik. Situasi tersebut menegaskan perlunya strategi pembelajaran inovatif yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa, seperti model *Course review horay*.

Model *course review horay* adalah model pembelajaran yang melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Model ini termasuk dalam kategori pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi dengan cara memberikan pertanyaan. Jawaban siswa dicatat pada kartu yang diberi nomor. Ketika sebuah tim berhasil menemukan jawaban yang benar, mereka akan berteriak "hore!" atau menyanyikan yel-yel kelompok mereka. Pembelajaran kooperatif ini merupakan variasi pembelajaran yang mengorganisir siswa ke dalam kelompok kecil (Faradita, 2021). Penggunaan media kartu soal dalam penerapan model ini dapat menambah efektivitas pembelajaran, karena kartu soal merupakan media pembelajaran yang berisi pertanyaan latihan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok. Kartu soal ini dirancang untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran serta mengembangkan kemampuan literasi sosial mereka. Mukhlisa dkk (2024), mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *course review horay* jika dikombinasikan dengan kartu soal mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi baca tulis siswa di UPTD SDN 28 Parepare.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Course review horay* berbantuan Media Kartu Soal terhadap Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa” dengan tujuan untuk menelaah perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta menguji sejauh mana model tersebut dapat meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan model *Course Review Horay* berbantu media kartu soal, dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Sokasari 01 dan SDN Sokasari 02. Teknik sampling yang digunakan Adalah sampling jenuh.

Data dianalisis menggunakan dua tahap analisis data, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis data awal dilakukan terhadap hasil *pretest* dengan menggunakan uji prasyarat dan uji keseimbangan. Selanjutnya analisis data akhir yang didasarkan pada nilai *posttest* dengan menggunakan dua jenis uji statistik, yaitu *independent sample t-test* dan *paired sample t-test*. Sebelum dua uji dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua tahap analisis data, yaitu analisis data awal (*pretest*) dan analisis data akhir (*posttest*). Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan literasi budaya dan kewargaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa mengenai literasi budaya dan kewargaan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kondisi awal yang setara. Sehingga data layak digunakan untuk tahap penelitian berikutnya.

Selanjutnya, dilakukan analisis data akhir setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan. Tahap ini diawali dengan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas), kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Data yang diuji adalah hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *shapiro-wilk* melalui SPSS. Kriteria penerimaan H apabila signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.
<i>Posttest</i> (Kelas Eksperimen)	.980	25	.893
<i>Posttest</i> (Kelas Kontrol)	.953	11	.684

Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk* melalui SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,893 pada kelas eksperimen dan 0,684 pada kelas kontrol. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data *posttest* berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk diuji lebih lanjut.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu uji hipotesis I dan uji hipotesis II. Uji hipotesis I menggunakan *independent sample t-test* dengan data yang diambil dari hasil *posstest*. Kriteria penerimaan H diterima jika nilai signifikansi 2-tailed $> 0,05$.

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		Lavene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai <i>Posttest</i>	Equal variances assumed	1.392	.246	4.191	34	.000

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,246 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen. Selanjutnya, hasil *independent sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,00 ($< 0,05$) sehingga, H ditolak dan H diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang belajar dengan model *Course Review Horay* berbantuan kartu soal dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Course Review Horay* lebih efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa dibandingkan metode konvensional.

Keberhasilan model ini tidak lepas dari kelebihanannya, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong kolaborasi, serta memotivasi siswa untuk aktif, metode ini juga jauh dari kesan membosankan karena terdapat unsur hiburan, yang

membuat suasana belajar menjadi lebih rileks, menumbuhkan antusiasme belajar, serta melatih kemampuan kerja sama siswa secara lebih terstruktur (Kaharuddin dan Hajeniati, 2020). Data observasi juga memperlihatkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan antusiasme menjawab soal menggunakan kartu soal.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran *course review horay* berbantuan media kartu soal terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif siswa. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena siswa terlihat antusias, saling membantu, serta aktif menjawab pertanyaan maupun menyimak penjelasan guru. Rasa tertantang dalam menjawab kartu soal membuat mereka lebih cepat memahami materi, sementara yel-yel kelompok memberikan motivasi tambahan. Sejalan dengan pendapat Irmas dalam Faradita (2021) yang menyatakan bahwa model ini menekankan kerja kelompok kecil untuk mengevaluasi pemahaman siswa melalui soal yang dicatat pada kartu soal, di mana kelompok yang menjawab benar dapat meneriakkan “Hore!” disertai yel-yel kelompoknya.

Di sisi lain, proses pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional cenderung monoton, karena interaksi antara guru dan siswa berlangsung satu arah. Situasi ini membuat siswa mudah merasa bosan, kurang aktif, dan kehilangan semangat, karena dominasi guru dalam proses pembelajaran membatasi partisipasi siswa. Sebaliknya, penerapan model *course review horay* yang dipadukan dengan media kartu soal menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Proses interaksi tidak terbatas pada guru dan siswa saja, melainkan mencakup interaksi antar siswa serta antara siswa dengan media pembelajaran.

Temuan ini didukung oleh penelitian Bramantha dan Meliandani (2024), yang menunjukkan perbedaan signifikan pada hasil belajar matematika siswa kelas III SD yang diajar dengan model *Course review horay* dibandingkan dengan metode ceramah. Pada bidang IPA, Antari dkk. (2019) melaporkan bahwa integrasi model ini dengan media gambar menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal dibandingkan metode konvensional. Demikian pula, Arsani dkk. (2018) menemukan adanya perbedaan nyata pada hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model ini dengan mereka yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis II dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Kriteria penerimaan H_0 apabila nilai signifikansi 2-tailed $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest - Pretest	25.760	2.260	.452	24.827	26.693	56.996	24	.000

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 ($< 0,05$) dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya, terdapat peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *course review horay* dengan media kartu soal.

Penerimaan H_a ini didasarkan pada proses pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, penggunaan media kartu soal juga membantu siswa memahami konsep yang dipelajari melalui aktivitas belajar dalam kelompok. Media tersebut mendorong siswa untuk mengkaji setiap soal secara mandiri maupun kolaboratif, serta menyusun jawaban berdasarkan pemahaman yang mereka miliki, sehingga siswa dapat memecahkan persoalan yang terkait dengan materi yang dipelajari. Sebelum menerapkan model *course review horay* dengan bantuan kartu soal, proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional. Namun, penerapan model baru ini terbukti lebih membantu siswa dalam memahami serta mendiskusikan topik-topik literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Inilah yang menjadi faktor utama peningkatan signifikan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa kelas IV.

Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator, dengan peningkatan tertinggi pada indikator “mengetahui kewajiban kewargaan” (3,52 poin), disusul “memahami kompleksitas budaya dan kewargaan” (2,90 poin), “mengetahui budaya sendiri” (2,68 poin), dan “kepedulian terhadap budaya” (1,58 poin). Penelitian ini

selaras dengan hasil penelitian Hastuti dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan model *Course review horay* berkontribusi dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Mukhlisa dkk. (2024) juga melaporkan bahwa penerapan model ini dengan bantuan kartu soal memberikan efek positif pada literasi baca tulis siswa. Sejalan dengan itu, Prastyaningsih dkk., (2024) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *course review horay* tidak hanya meningkatkan literasi sains tetapi juga meningkatkan motivasi siswa kelas IV SDN Sukoharjo 1 Probolinggo.

PENUTUP

Simpulan

Merujuk hasil penelitian yang telah dilakukan serta analisis data yang telah disajikan, diperoleh 2 kesimpulan yaitu:

Pertama, hasil *independent sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang diajar dengan model *Course Review Horay* menggunakan kartu soal dan kelompok yang belajar dengan metode konvensional (sig. 0,00 < 0,05). Hal ini menegaskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model tersebut dinilai lebih efektif.

Kedua, penerapan model *Course Review Horay* berbantuan kartu soal terbukti mampu meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa kelas IV SDN Sokasari 02. Hal ini terlihat dari hasil *paired sample t-test* yang memperoleh signifikansi 0,00 (< 0,05), yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, model ini berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Eva luthfi Fakhru, dan Nur Rufidah Azizah. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 01 2021.
- Antari, Ni Luh Gita Sri, Kt Pudjawan, dan I. Md Citra Wibawa. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil

- Belajar IPA.” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 2019.
- Arianto, Arianto, Wina Wulandari, Umi Raihan Harahap, dan Nurlela Nurlela. “Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Budaya pada Teks Laporan Hasil Observasi.” *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 2023.
- Arsani, Ni Wayan, D. B. K. N. S. Putra, dan I. K. Ardana. “Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa.” *International Journal of Elementary Education* 2, no. 3 2018.
- Bramantha, Heldie, dan Ristin Meliandani. “Perbedaan Hasil Belajar Antara Penggunaan Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Dengan Metode Ceramah Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.” *Mutiara PGSD* 1, no. 1 2024.
- Faradita, Meirza Nanda. *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*. Surabaya: Cv.Jakad Media Publishing, 2021.
- Fasya, Natasya Arieni, Dwiana Asih Wiranti, dan Hamidaturrohman Hamidaturrohman. “Efektivitas Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 5 SDN 2 Tahunan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 2024.
- Hastuti, Zannur Aini, Muhammad Sukri, dan Setiani Novitasari. “Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 di SDN Barabali”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 no. 1 2024.
- Kaharuddin, Andi, dan Nining Hajeniati. *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Jakarta: Pustaka Almaida, 2020.
- Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Mubarok, M. Shofi. “Pengembangan Kompetensi Literasi Religi pada Mahasiswa PGSD Universitas Peradaban.” *Dialektika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 14, no. 1 2024.

- Mukhlisa, Nurul, Nur Ilmi, dan Zulfahira Zulfahira. “Pengaruh Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Media Kartu Soal Terhadap Literasi Baca Tulis Siswa Di UPTD SD Negeri 28 Parepare.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 03 2024.
- Prastyaningsih, Tri Utami, Ludfi Arya Wardana, dan Faridahtul Jannah. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPAS Di SDN Sukoharjo 1 Probolinggo.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 2024.
- Pratiwi, Anggi, dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. “Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 2019.